

**MANAJEMEN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)  
DI SMA NEGERI 1 BOJONEGORO**

**Dian Erika Aristiani  
Supriyanto**

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : [dian.17010714069@mhs.unesa.ac.id](mailto:dian.17010714069@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro, mendeskripsikan mengenai pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro, mendeskripsikan mengenai evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan program SKS ini dilakukan oleh kepala sekolah, tim pengembang kurikulum beserta stakeholder sekolah dalam merancang kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan SKS. Dalam perencanaan SKS memuat beberapa kegiatan diantaranya pengadaan sosialisasi, workshop, kunjungan atau study banding serta strategi yang disusun oleh tenaga pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya. 2) Pelaksanaan program SKS ini dilakukan dengan memuat dua tingkatan yaitu pelaksanaan tingkat satuan pendidikan dan tingkat kelas. Pelaksanaan tingkat satuan pendidikan ini yang memiliki tanggungjawab secara penuh yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah. Sedangkan pelaksanaan tingkat kelas yang bertanggungjawab secara penuh yaitu tenaga pendidik. 3) Evaluasi program SKS ini meliputi evaluasi yang ditujukan terhadap kurikulum, pengelola dan juga terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini merupakan tahap pengumpulan data yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan, perubahan maupun penyempurnaan terhadap program SKS sehingga penyelenggaraannya dapat lebih efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** program SKS, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi

**Abstract**

This study aims to describe the planning of the Semester Credit System (SKS) program at SMA Negeri 1 Bojonegoro, to describe the implementation of the Semester Credit System (SKS) program at SMA Negeri 1 Bojonegoro, to describe the evaluation of the Semester Credit System (SKS) program at SMA Negeri 1 Bojonegoro. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The data collection techniques used were interviews and documentation studies. The results showed that: 1) The planning of the SKS program was carried out by the principal, the curriculum development team and school stakeholders in designing activities related to the implementation of the SKS. In planning the SKS contains several activities including the provision of outreach, workshops, visits or comparative studies as well as strategies developed by educators in implementing learning later. 2) The implementation of the SKS program is carried out by containing two levels, namely the implementation of the education unit level and the class level. The implementation of this educational unit level has full responsibility, namely the principal as the school leader. Meanwhile, the implementation of the class level is fully responsible, namely the teaching staff. 3) The evaluation of the SKS program includes evaluations aimed at the curriculum, management and also on the learning outcomes of students. This evaluation is a data collection stage that will be used as material for consideration for making improvements, changes and enhancements to the SKS program so that its implementation can be more effective and efficient.

**Keyword:** Semester Credit System Program, Planning, Implementation, Evaluation

## PENDAHULUAN

Menurut Pendis Kemenag (2003), menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah pengetahuan, sikap serta perilaku dalam sebuah proses pembelajaran untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan pernyataan Gagne (Wijaya dkk, 2019:231), bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang cukup permanen dalam sebuah perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan dan merupakan sebuah proses.

Pendidikan merupakan hak masyarakat dari semua kalangan dan pemerintah berkewajiban memenuhi hak warga negaranya untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagai penentu kualitas hidup suatu bangsa dimasa yang akan datang. Pendidikan menjadi landasan serta pondasi yang kuat yang diperlukan untuk kemajuan suatu negara serta dijadikan sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui sistem pendidikan yang bermutu, setiap masyarakat diharapkan menjadi seseorang yang unggul serta mampu menghadapi keadaan dimasa yang akan datang. Tentunya hal tersebut dapat dilakukan apabila sebuah sekolah memberikan pelayanan pendidikan yang baik atau sesuai dengan perkembangan zaman. Pelayanan pendidikan tentunya mengembangkan sebuah inovasi-inovasi serta program pendidikan untuk menunjang pendidikan yang bermutu.

Mutu atau kualitas pendidikan merupakan aspek terpenting untuk mengembangkan suatu pendidikan. Pengembangan sebuah mutu atau kualitas pendidikan merupakan tanggungjawab seluruh pihak yang terkait. Oleh karena itu, mutu pendidikan membutuhkan pengembangan serta evaluasi untuk memperoleh suatu pendidikan yang bermutu serta berkembang. Pengembangan pendidikan tentu sangatlah berkaitan dengan mutu atau kualitas pendidikan. Kurikulum yang tentunya berpengaruh pada mutu atau kualitas pendidikan itu. Seiring dengan perkembangan zaman serta peningkatan teknologi, tentunya perlu adanya perkembangan dari kurikulum itu sendiri. Suatu perkembangan terhadap kurikulum tentu harus diikuti dengan beberapa pendekatan maupun metode yang baru, supaya perkembangan

kurikulum ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berjalannya suatu proses pembelajaran merupakan suatu kunci keberhasilan sebuah pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses interaksi antara individu satu dengan lainnya maupun antar kelompok guna mencapai suatu tujuan. Komponen dalam kegiatan belajar mengajar yaitu sebuah proses pembelajaran. Tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari peran tenaga pendidik yang mempunyai fungsi untuk merencanakan, mengelola, mengawasi serta melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai inovasi serta kreatifitas tenaga pendidik tersebut.

Pola pembelajaran konvensional atau sistem paket merupakan pola penyelenggaraan pendidikan yang diterapkan. Dimana dalam penerapannya, pola pembelajaran ini menyamaratakan serta tidak memperdulikan heterogenitas kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan program belajarnya. Sehingga program belajar ini tentu berdampak pada terhambatnya perkembangan bagi anak berbakat, karena dalam proses belajarnya peserta didik berbakat tidak ada kata bahwa satu ukuran cocok untuk semua. Berdasarkan Depdiknas (2003) tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah memberikan jaminan hak bagi peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat serta minatnya dalam menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar peserta didik. Dengan demikian, maka diperlukan suatu proses yang optimal dari segi internal atau dalam diri peserta didik tersebut.

Pengoptimalan program yang dimaksud diatas, yaitu perlu adanya sebuah inovasi dalam sistem pendidikan yang tentunya dapat mencakup potensi peserta didik. Adanya sebuah inovasi tersebut, tentunya diharapkan agar pendidikan nasional mengalami peningkatan kualitas atau mutu. Inovasi yang telah dilakukan salah satunya yaitu pengembangan kurikulum pendidikan. Dimana kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik serta merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Desain kurikulum 2013 ini dikembangkan untuk memenuhi aspek kognitif, afektif serta psikomotor peserta didik.

Program yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan atau potensi diri anak yang berbakat yaitu program pendidikan khusus. Dimana program pendidikan tersebut ditujukan supaya peserta didik yang berpotensi dapat ditempatkan atau disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Jenis program

pendidikan khusus tersebut yaitu program Sistem Kredit Semester (SKS). Program SKS ini merupakan sebuah program pengganti akselerasi. Dimana program ini telah termuat dalam SE pemerintah dengan No: 6398/D/KP/2014 yang memuat tentang pelaksanaan kelas khusus program akselerasi dari jenjang pendidikan dasar serta menengah. Surat edaran tersebut memiliki isi inti yang meliputi; Semenjak kurikulum 2013 diberlakukan, secara langsung telah memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan khusus atau bisa dikatakan cerdas istimewa dengan diterapkannya program SKS; sekolah pada tahun pelajaran 2014/2015 masih menggunakan program akselerasi supaya dituntaskan hingga tamat dan kemudian menyesuaikan dengan perhitungan beban belajar yang termuat dalam aturan pelaksanaan kurikulum 2013. Dimulai pada tahun ajaran 2015/2016 dan setelahnya, lembaga pendidikan tidak diperkenankan lagi menerapkan program kelas khusus akselerasi bagi peserta didik.

Dengan adanya surat edaran tersebut maka setiap sekolah yang pernah menyelenggarakan program khusus akselerasi untuk mempertimbangan penerapan program SKS serta mempersiapkannya dengan sebaik-baiknya. Menurut Dantes (Nafia, 2017), mengemukakan bahwa program SKS diterapkan berdasarkan pada realitas kecepatan belajar peserta didik dan disebabkan oleh kemampuan potensial yang tidak sama sehingga proses belajar dan capaiannya juga tidak akan sama. Disisi lain, minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang diminatinya juga tidak sama sehingga keberhasilan belajar peserta didik dalam menempuh studinya dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut.

Program SKS ini ditujukan untuk memberikan sebuah layanan pendidikan untuk peserta didik berbakat serta memiliki kemampuan yang diatas rata-rata. Dikutip dari Hawadi (2004:33), menyatakan bahwa peserta didik dengan kemampuan serta kecerdasan yang luar biasa dikatakan sebagai anak berbakat serta memerlukan sebuah layanan pendidikan yang khusus. Anak berbakat merupakan anak yang memiliki kelebihan dalam kecepatan belajar serta kecerdasan diatas rata-rata anak pada umumnya. Sehingga secara khusus struktur kurikulum pada program SKS di sekolah menengah atas memiliki perbedaan dengan struktur kurikulum pada sekolah formal biasanya. Struktur kurikulum program SKS tentunya dimaksudkan untuk memenuhi serta melayani berbagai perbedaan kemampuan individual peserta didik sehingga layanan yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik dapat optimal dan mampu

mengembangkan potensi diri peserta didik dalam percepatan proses belajarnya (Alam dkk, 2016).

Adanya program SKS pada kurikulum 2013 merupakan sebuah jawaban atas inovasi pendidikan di era perkembangan ini. Program SKS memberikan sebuah layanan kepada peserta didik untuk mengakomodasikan berbagai perbedaan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Dalam implementasi program SKS, sekolah yang dianjurkan melakukan implementasi yaitu sekolah SBI, RSBI serta sekolah yang telah memiliki akreditasi A. Disisi lain, program SKS termasuk dalam kategori program khusus yang masih baru. Penyelenggaraan program SKS ini termuat dalam BSNP Indonesia (2006) yang memuat tentang standar isi mengenai beban belajar, dinyatakan bahwa satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan maka dengan menggunakan program SKS. Selain itu, dalam penerapannya program SKS ini juga mengacu pada BSNP Indonesia (2014) mengenai penyelenggaraan sistem kredit semester pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berkenaan mengenai Program Sistem Kredit Semester (SKS) yang dikeluarkan oleh Pemerintah, banyak sekolah yang telah menerapkan program tersebut. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro terdapat 118 SMA/Sederajat baik negeri maupun swasta. Selain itu, adapun sekolah yang telah menerapkan program SKS di Kabupaten Bojonegoro yaitu SMA Negeri 1 Bojonegoro dimulai pada tahun ajaran 2018/2019 dan SMA Negeri 1 Dander dimulai pada tahun ajaran 2020/2021. Akan tetapi, pada awal diterapkannya SKS ini SMA Negeri 1 Bojonegoro yang ditunjuk sebagai sekolah percontohan dalam pelaksanaan program Sistem Kredit Semester yang dibuktikan dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur No: 188.9/5486/101.2/2018 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS) pada Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.

SMA N 1 Bojonegoro merupakan sekolah pertama yang menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) di Kabupaten Bojonegoro. SMA N 1 Bojonegoro juga merupakan sekolah unggulan dan favorit di Kabupaten Bojonegoro dan mantan sekolah dengan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) yang memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai untuk menunjang proses pembelajaran. SMA N 1 Bojonegoro merupakan sekolah yang memiliki segudang prestasi khususnya prestasi akademik baik tingkat regional, provinsi maupun nasional. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, hal yang

mendasari penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA N 1 Bojonegoro selain ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Prov. Jatim yaitu adanya perubahan sistem penerimaan peserta didik baru yang disebabkan oleh penerapan sistem zonasi yang kemudian mempengaruhi penerimaan peserta didik dengan berbagai tingkat kecepatan belajar yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Program Sistem Kredit Semester ini mulai diterapkan pada peserta didik kelas X Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMA N 1 Bojonegoro. Tujuan penerapan Program Sistem Kredit Semester di SMA N 1 Bojonegoro yaitu guna mengatasi perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik mulai dari rendah, sedang sampai dengan tinggi yang memungkinkan peserta didik dapat menentukan sendiri beban belajar yang akan ditempuh pada semester tersebut dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dengan demikian, meskipun input peserta didik yang diterima tidak mempengaruhi kualitas lulusan peserta didik. Selain itu, SMA Negeri 1 Bojonegoro ini juga merupakan sekolah yang memiliki kualitas sumber daya sangat memadai, baik dari segi kualitas sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana penunjangnya.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, tentunya tidak terlepas dari peran *stakeholder* sekolah yang telah melakukan persiapan terbaiknya. Maka menurut peneliti penting adanya untuk menganalisis bagaimana manajemen program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro karena telah menyelenggarakan SKS selama kurang lebih 3 tahun dibandingkan dengan SMA Negeri 1 Dander yang baru saja menerapkan program tersebut selama kurang lebih 1 tahun. Dengan demikian penulis akan menyajikan dalam bentuk penelitian dengan judul **“Manajemen Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro”**.

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat disajikan rumusan/fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro?. 2) Bagaimana pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro?. 3) Bagaimana evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro?. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai yaitu untuk: 1) mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA N 1 Bojonegoro. 2) mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA N 1 Bojonegoro. 3) mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi program

Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA N 1 Bojonegoro.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori manajemen pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hamalik (2006). Teori tersebut meliputi perencanaan kurikulum yang didalamnya memuat perumusan tujuan kurikulum, isi/materi kurikulum, merancang strategi pembelajaran, merancang strategi bimbingan dan merancang strategi penilaian. Kemudian pelaksanaan kurikulum yang memuat pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan tingkat kelas. Dan evaluasi kurikulum yang merupakan sebuah pengumpulan serta analisis data untuk memberikan bantuan guna memperbaiki, merubah serta menyempurnakan suatu program.

Selain itu, adapula beberapa penelitian terdahulu dan relevan dengan topik penelitian ini yang digunakan untuk membahas hasil temuan-temuan penelitian selain teori yang telah dipaparkan diatas.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dimana peneliti menggunakan diri sendiri sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu mendeskripsikan kondisi, fenomena serta persepsi secara luas dan mendalam. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan manajemen program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Bojonegoro yang dilakukan dengan menggali data dengan melakukan pengamatan maupun mendengarkan informasi dari informan untuk memperoleh data mengenai manajemen program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Bojonegoro.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bojonegoro yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman No.28, Bojonegoro. Waktu penelitian ini dilakukan sekitar 1 bulan yaitu dimulai pada bulan januari sampai dengan bulan februari 2021. Pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pemilihan subjek atau informan yang didasarkan atas pertimbangan tertentu dan memilih informan yang dianggap memiliki banyak informasi terkait apa yang akan diteliti. Informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Mata Pelajaran dan Siswa. Adapun informan penelitian ini yaitu :

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan
1	Sumarmin, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Mas Edy Masrur, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Yuana Vita Praja, S.S	Guru Bhs. Jepang
4	Widya Meilinda N.A	Siswa

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam serta dokumentasi. Wawancara merupakan pertemuan antar dua orang yang berguna untuk bertukar informasi serta ide melalui kegiatan tanya jawab sehingga dapat memunculkan makna sesuai dengan topik tertentu. Dalam rangka pengumpulan data maka peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan manajemen program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Bojonegoro.

Kedua, studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data-data pendukung untuk memperkuat temuan-temuan dari hasil wawancara bersama dengan informan penelitian. Dokumentasi ini dapat berupa foto kegiatan, notulensi rapat, dokumen mengenai struktur kurikulum, KRS, KHS, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hasil belajar peserta didik serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan manajemen program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Bojonegoro.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikutip dari Miles, dkk (2014:12) yang mengemukakan bahwa dalam teknik analisis data memuat 3 komponen antara lain kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing*). Dalam melakukan analisis data penelitian ini, komponen di atas telah dilakukan dalam melakukan pengolahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi. Berikut penyajian temuan penelitian berdasarkan pada fokus penelitian yakni:

#### **1. Perencanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro**

SMA Negeri 1 Bojonegoro menerapkan program SKS berawal dari ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jatim karena memang pada saat itu Dinas Pendidikan menginginkan setiap kabupaten/kota ada satu sekolah yang menerapkan program SKS. Penerapan program SKS ini dilakukan sejak awal tahun ajaran 2018/2019 seperti yang termuat dalam SK Kepala

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur No: 188.9/5486/101.2/2018 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS) Pada Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur Tahun Pelajaran 2018/2019 dan dimulai dari peserta didik yang duduk di kelas X.

Kepala sekolah dalam penerapan program SKS tentu berperan sebagai manajer terlebih dalam aspek perencanaan. Peran kepala sekolah tersebut dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara. Hasil wawancara dengan Bapak Sumarmin, M.Pd selaku kepala sekolah yaitu :

“Ketika masuk saya pastinya mengumpulkan seluruh stakeholder yang ada di sekolah. Kemudian saya menanyakan bagaimana SKS yang berjalan di SMA Negeri 1 Bojonegoro, karena SKS yang pernah saya alami dengan yang sekarang itu jauh berbeda”.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan perencanaan program SKS yang ada di SMA Negeri 1 Bojonegoro. Hasil wawancara tersebut yaitu :

“Kepala Sekolah secara bersama menyusun RKJM/RKAS dan membentuk Tim Pengembang Kurikulum yang memiliki tanggungjawab mulai dari menyusun peraturan akademik, menyusun program pengembangan kegiatan kurikulum termasuk juga penanganan terhadap siswa-siswa yang mengalami kendala atau permasalahan. Kemudian langkah selanjutnya yang kami ambil yaitu melakukan sosialisasi kepada orangtua siswa dan juga siswa mengenai program SKS itu apa, lalu melakukan penataan pada Dapodik, melakukan pengelolaan kelas, melakukan sosialisasi kepada bapak/ibu guru mengenai program SKS yang akan dilaksanakan serta melakukan kunjungan ke SMA Negeri 1 Giri Banyuwangi dimana SMA ini sudah jauh lebih dulu menerapkan program SKS”.

Selain itu, tim kurikulum tentunya juga menyusun standar operasional prosedur (SOP) yang nantinya digunakan sebagai alur atau cara kerja yang sudah tersandarisasi. Dalam hal ini SMA Negeri 1 Bojonegoro menyusun SOP sesuai dengan ketentuan SOP pusat yang nantinya akan disesuaikan oleh kondisi yang ada di SMA Negeri 1 Bojonegoro. Hal tersebut disampaikan dalam hasil wawancara oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd sebagai berikut :

“Karena masih baru menerapkan program SKS tahun 2018, SOP kami ini mengadopsi SOP yang telah disusun oleh tim SKS pusat. Tim SKS pusat yang dikoordinatori oleh Pak

Mujib setiap tahun kami undang untuk ke SMA N 1 Bojonegoro dengan membawa dokumen-dokumen baru yang kita butuhkan. Jadi, SOP yang kami gunakan ini SOP yang telah disusun oleh Tim SKS pusat, hanya saja kemudian kami sesuaikan lagi dengan kondisi yang ada di SMA N 1 Bojonegoro”.

Penetapan pemetaan struktur kurikulum merupakan salah beban belajar yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik yang duduk di kelas X. Penentuan beban belajar untuk kelas X ini ditentukan oleh tim kurikulum jadi peserta didik tidak memilih sendiri beban belajarnya. Ketika peserta didik menyelesaikan semester 1 di kelas X, maka tim pengembang kurikulum bersama dengan tenaga pendidik setiap mata pelajaran akan melakukan analisis terhadap nilai siswa guna menentukan siapa saja siswa yang mengikuti program percepatan. Hal tersebut diungkapkan dalam hasil wawancara oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd sebagai berikut:

“Berkaitan dengan beban belajar peserta didik ini memang kami dari sekolah yang menentukan. Diawal semester 1 kelas X itu kami samakan semua untuk beban belajar peserta didik, lalu setelah semester pertama selesai kami bersama dengan bapak/ibu guru mata pelajaran melakukan koordinasi dan melakukan seleksi terhadap siswa yang dirasa mampu untuk mengikuti percepatan belajar”.

Selain menentukan beban belajar peserta didik, maka tenaga pendidik tentunya juga perlu mempersiapkan kebutuhan untuk pembelajaran. Hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh tenaga pendidik guna melaksanakan pembelajaran dengan program SKS, maka berikut ini dipaparkan hasil wawancara dengan Ibu Yuana Vita Praja, S.S selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Jepang :

“Untuk persiapan sama seperti biasanya, ketika awal semester membuat perencanaan pembelajaran. Mulai dari silabus, rpp dan bahan ajar. Yang membedakan ketika ada percepatan/mulai SKS, yang biasanya menyiapkan materi 1-2 pertemuan akhirnya menyiapkan beberapa pertemuan bahkan hampir materi 1 semester sudah dipersiapkan untuk mempersiapkan siswa apabila ada yang mengalami percepatan belajar. Diawal pertemuan ada UKBM dan memang sudah harus disiapkan yang mana unit kegiatan belajar mandiri setiap siswa mendapatkan modul selama 1 semester”.

Dalam mempersiapkan segala kebutuhan dalam pembelajaran, khususnya penyusunan RPP

tentu tenaga pendidik telah menyiapkan beberapa perencanaan yang ditujukan untuk peserta didik dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda pula. Lalu, apabila ada peserta didik yang mengikuti program percepatan tentunya dari tenaga pendidik sendiri memiliki strategi atau cara mengajar didalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran, tenaga pendidik tentunya telah menyiapkan materi pembelajaran. Dalam hal ini, tenaga pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan menyajikan PPT dan menggunakan metode ceramah serta kuis. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Yuana Vita Praja, S.S dalam wawancara sebagai berikut :

“Setiap pertemuan saya selalu menyiapkan PPT untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang saya gunakan yaitu metode ceramah, roleplay dan kuis atau game. Kemudian, ketika siswa normal mengerjakan latihan soal, disitu biasanya saya memanggil siswa percepatan untuk saya jelaskan materinya didepan. Jadi sambil teman-temannya yang lain mengerjakan latihan soal, siswa yang mengalami percepatan saya minta untuk ke depan dan duduk disebelah saya untuk saya jelaskan materi-materi yang mungkin dia kurang pahami”.

## **2. Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro**

Pelaksanaan program Sistem Kredit Semester yang dilakukan oleh sekolah tentunya untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki tingkat belajar cepat sampai dengan peserta didik yang memiliki tingkat belajar lambat. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kepala Sekolah yaitu Bapak Sumarmin, M.Pd. Hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut :

“SKS itu sebuah pelayanan maka pastinya ditujukan untuk melayani siswa-siswa yang mempunyai kecerdasan khusus atau tingkat kecepatan belajar cepat dengan menempuh waktu pendidikan hanya selama 2 tahun. Akan tetapi, karena situasi saat ini sedang pandemi sulit mengukur bagaimana siswa-siswa ini memiliki kemampuan dan kompetensi yang diharapkan mampu mencapai itu”.

Dalam memberikan pelayanan tersebut tentunya memerlukan koordinasi yang tepat dengan seluruh stakeholder yang ada di sekolah. Koordinasi yang dilakukan tentunya perlu dikelola supaya dapat berjalan dengan baik, dalam hal ini tentunya tim pengembang kurikulum yang bertugas melakukan koordinasi untuk memantau serta memastikan berjalannya program SKS ini

sesuai dengan perencanaan atau tidak. Hal tersebut juga disampaikan dalam hasil wawancara oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd yaitu :

“Dalam pelaksanaan, tentunya kami selalu melakukan koordinasi dengan bapak/ibu guru mengenai kendala-kendala yang dialami, keberhasilan dalam mengajar yang harus dibagikan dengan rekan-rekan guru yang lain dan kami juga melakukan berbagai koordinasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Misalnya ada siswa yang perlu dipanggil, maka dipanggil bersama dengan tim BK, Wali Kelas dan Guru mata pelajaran”.

Pelaksanaan pembelajaran yang sekarang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Bojonegoro yaitu tatap muka terbatas. Dimana pembelajaran tatap muka dilaksanakan di ruang kelas sedangkan pembelajaran daring ini dilakukan melalui website sekolah yaitu Learning Management System (LMS) yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Bojonegoro. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd yaitu :

“Sekarang ini pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas mbak. Pembelajaran berlangsung setiap hari dimana 50% siswa tatap muka, 50% siswa daring dan mereka masuk bergantian setiap pekan dengan jadwal KBM yang sama. Sehingga ketika pembelajaran, guru akan sangat fokus di kelas tatap muka sedangkan yang daring hanya berupa tugas yang dimuat dalam LMS (Learning Management System) yang kami gunakan untuk penyampaian materi dan tugas. Siswa daring secara mandiri dengan membaca materi dan mengerjakan tugas di LMS”.

Pada pelaksanaan program SKS tingkat kelas yang memiliki peran besar yaitu tenaga pendidik. Berdasarkan analisis dokumen RPP adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu Kegiatan Pendahuluan, Inti dan Penutup. Langkah pembelajaran yang diterapkan ini merupakan langkah pembelajaran yang umumnya diterapkan dalam setiap pembelajaran. Dalam pembelajaran, tenaga pendidik menyiapkan PPT agar mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan. Perbedaan yang ada pada penerapan program SKS ini terletak dalam penyampaian atau cara mengajar apabila di kelas tersebut ada peserta didik yang mengikuti program percepatan belajar. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Yuana Vita Praja, S.S sebagai berikut :

“Setiap pertemuan saya selalu menyiapkan PPT untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran. Siswa belajar seperti biasa.

Ketika mereka mengerjakan latihan soal, disitu biasanya saya memanggil siswa percepatan untuk saya jelaskan materinya didepan. Jadi sambil teman-temannya yang lain mengerjakan latihan soal, siswa yang mengalami percepatan saya minta untuk ke depan dan duduk disebelah saya untuk saya jelaskan materi-materi yang mungkin dia kurang pahami”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik, diketahui bahwa dalam penerapan sistem SKS ini kemandirian peserta didik lebih ditonjolkan. Hal tersebut berarti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung melatih kemandirian peserta didik, baik dari segi strategi belajar peserta didik maupun penyelesaian tugas masing-masing peserta didik. Seperti pendapat dari Ibu Yuana Vita Praja, S.S selaku Guru Mata Pelajaran, sebagai berikut :

“Dalam sistem SKS kemandirian siswa lebih ditonjolkan, siswa bisa belajar mandiri. Ketika di kelas bapak/ibu guru menjelaskan materi 1, diluar jam itu atau di rumah bisa mempelajari materi selanjutnya”.

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan peserta didik yang mengikuti program percepatan dalam penerapan program SKS. Hasil wawancara dengan Widya Meilinda sebagai berikut :

“Jadi, pada program SKS ini siswa dituntut untuk mandiri dalam pembelajaran. Mulai dari meminta ulangan sendiri ke guru mata pelajaran sampai pada minta tambahan beban belajar sendiri. Tapi mungkin karena baru pertama kali menerapkan di sekolah saya, jadi siswanya itu masih belum aktif untuk meminta tambahan beban belajarnya”.

Beban belajar yang diterima oleh peserta didik pada awal semester 1 kelas X masih sama semuanya. Tim pengembang kurikulum tentunya yang menentukan beban belajar peserta didik. Beban belajar tersebut meliputi kegiatan tatap muka, terstruktur dan mandiri. Berdasarkan hasil analisis dokumen struktur kurikulum, beban belajar yang ditentukan untuk peserta didik kelas X yaitu 46 Jam Pelajaran (JP), kelas XII yaitu 46 Jam Pelajaran (JP) dan kelas XII yaitu 46 Jam Pelajaran (JP). Beban belajar tersebut tentunya dapat berubah setelah ada hasil penilaian peserta didik disemester 1.

Setelah semester pertama selesai, tim pengembang kurikulum bersama dengan tenaga pendidik melakukan koordinasi serta seleksi terhadap nilai peserta didik yang dirasa mampu dan sesuai untuk mengikuti program percepatan

belajar. Begitu pula sebaliknya, apabila ada nilai peserta didik yang ketuntasannya tertinggal dari teman yang lain maka bisa saja peserta didik tersebut mengalami perlambatan belajar. Dengan kata lain, peserta didik tersebut tetap naik ke kelas selanjutnya tetapi hanya saja peserta didik tersebut masih harus menyelesaikan beban belajar yang sebelumnya.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Waka Kurikulum yaitu Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Berkaitan dengan beban belajar peserta didik ini memang kami dari sekolah yang menentukan. Diawal semester 1 kelas X itu kami samakan semua untuk beban belajar peserta didik, lalu setelah semester pertama selesai kami bersama dengan bapak/ibu guru mata pelajaran melakukan koordinasi dan melakukan seleksi terhadap siswa yang dirasa mampu untuk mengikuti percepatan belajar”.

Berkaitan dengan pemetaan peserta didik maka selanjutnya tim pengembang kurikulum bersama dengan tenaga pendidik/guru setiap mata pelajaran akan menentukan peserta didik yang berpotensi untuk mengikuti program percepatan belajar yaitu dengan waktu 2 tahun. Pengelompokan peserta didik tersebut didasarkan pada data-data penilaian setiap KD dan akan diberikan kepada tim pengembang kurikulum untuk dianalisis terlebih dahulu. Setelah itu tim pengembang kurikulum melakukan seleksi terhadap peserta didik dan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd sebagai berikut :

“Setelah semester pertama selesai kami bersama dengan bapak/ibu guru mata pelajaran melakukan koordinasi dan melakukan seleksi terhadap siswa yang dirasa mampu untuk mengikuti percepatan belajar. Jadi nanti ketika memang ada siswa yang memenuhi kriteria, siswa tersebut akan kami panggil bersama orangtuanya dan kami tawari dengan program percepatan ini. Apabila siswa dan orangtua setuju maka akan ditambah beban belajarnya”.

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan Ibu Yuana Vita Praja, S.S sebagai berikut :

“Kalau yang sudah dijalani, menyelesaikan 1 semester dulu. Kemudian dilihat/dicek nilainya dan semester berikutnya itu akan terlihat kemampuan siswanya cepat, sedang atau lambat dalam belajarnya. Kemudian setiap bapak/ibu guru memberikan data-data penilaian KD dan dikumpulkan ke Pak Edy selaku Waka Kurikulum. Kemudian dicek dan

memang setiap kelas itu ada beberapa siswa yang diusulkan untuk percepatan belajar. Lalu, dari bapak/ibu guru yang mengajar diminta pendapat mengenai siswa yang diusulkan untuk percepatan. Setelah itu akan ada pengurangan/eliminasi dan tinggal beberapa siswa yang sudah dianggap mumpuni/mampu untuk percepatan maka akan ditanya kesediannya”.

Apabila ada peserta didik yang telah memenuhi kriteria untuk percepatan belajar, maka yang dilakukan oleh tim kurikulum yaitu mengundang peserta didik beserta orangtua untuk ditawarkan program percepatan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd berikut :

“Ketika memang ada siswa yang memenuhi kriteria, siswa tersebut akan kami panggil bersama orangtuanya dan kami tawari dengan program percepatan ini. Apabila siswa dan orangtua setuju maka akan ditambah beban belajarnya supaya bisa lulus hanya dengan waktu 2 tahun”.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu guru mata pelajaran yaitu Ibu Yuana Vita Praja, S.S dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Jadi orang tua dan siswa yang bersangkutan akan ditanya kesediannya mengenai percepatan belajar. Ketika ortu dan siswa meyetujui akan melakukan percepatan dan juga sebaliknya”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pengelompokan peserta didik dengan kemampuan belajar cepat, normal maupun lambat perlu melalui beberapa analisa bersama dengan tenaga pendidik kemudian mendapatkan persetujuan dari peserta didik dan juga orang tua peserta didik. Dengan demikian, beban belajar peserta didik dapat bertambah seiring dengan berjalannya pembelajaran serta hasil nilai dari peserta didik tersebut.

Konsep penilaian dan kriteria ketuntasan peserta didik berdasarkan pada KD yang ada pada setiap mata pelajaran yang ditempuh oleh peserta didik. Dalam KD tersebut memuat beberapa tugas yang perlu diselesaikan oleh peserta didik supaya dapat melaksanakan ulangan harian dan melanjutkan pada KD selanjutnya. Jadi sistem penilaian tiap semester yang diterapkan berdasarkan pada ulangan harian karena di SMA Negeri 1 Bojonegoro tidak ada UTS serta UAS. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd sebagai berikut :



“Untuk konsep penilaian dan kriteria ketuntasan siswa itu didasarkan pada KD yang ada pada setiap mata pelajaran. Jadi dalam 1 KD misalnya ada beberapa tugas yang harus diselesaikan oleh siswa, lalu jika siswa sudah menyelesaikannya maka siswa sudah boleh mengikuti Ulangan Harian. Jadi sistem penilaiannya ini berdasarkan Ulangan Harian saja, karena di sekolah kami tidak ada UTS dan UAS hanya mengacu pada UH yang ada pada setiap KD tersebut”.

Sistem penilaian capaian UKBM yang ada tentunya dengan menetapkan KKM yang diatur oleh satuan pendidikan. KKM ini merupakan suatu dasar peserta didik dalam pembelajaran UKBM sehingga peserta didik mampu mencapai ketuntasan untuk kegiatan UKBM pada setiap mata pelajaran yang ditempuhnya. Capaian belajar peserta didik diukur berdasarkan pada ketuntasan kompetensi yang dicapai secara individu dalam setiap KD pada masing-masing mata pelajaran yang nantinya termuat dalam Kartu Hasil Studi (KHS).

### **3. Evaluasi Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro**

Evaluasi merupakan sebuah proses dalam menentukan keefektifitasan suatu kegiatan yang berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kekurangan yang ada dalam pelaksanaan untuk kemudian dijadikan suatu bahan pertimbangan dalam menentukan rencana tindak lanjut guna memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program selanjutnya.

Evaluasi keterlaksanaan program SKS yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bojonegoro yaitu evaluasi insidental, bulanan dan triwulan. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi yang ada di SMA Negeri 1 Bojonegoro, peneliti melakukan wawancara bersama dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan juga Tenaga Pendidik.

Untuk mengetahui bagaimana evaluasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bojonegoro, berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sumarmin, M.Pd selaku Kepala Sekolah. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

“Evaluasi yang saya lakukan yaitu secara insidental itu mungkin dijadwalkan setiap bulan tetapi juga tidak setiap bulan. Jadi minimal saya melakukan evaluasi itu triwulan, kemudian semester lalu akhir tahun. Akan tetapi, manakala ada sesuatu yang secara mendadak perlu saya komunikasikan tidak perlu harus menunggu evaluasi triwulan tetapi bisa langsung. Makanya evaluasi bulanan itu bisa jadi selama satu bulan dua kali atau

bahkan satu bulan tidak pernah. Tetapi evaluasi triwulan itu pasti dilakukan”.

Selanjutnya yaitu pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd selaku Waka Kurikulum. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

“Jadi di SMA N 1 Bojonegoro ini hampir setiap bulan ada rapat dinas, biasanya H-1 rapat dinas saya sebagai Waka Kurikulum dan semua Waka itu diundang oleh Kepala Sekolah untuk menyampaikan apa saja yang harus disampaikan nanti rapat dinas. Kami dari tim kurikulum menyampaikan poin-poin yang mungkin dalam satu bulan ini ada miss komunikasi atau ada hal-hal yang perlu dilakukan evaluasi”.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan dalam lingkup kecil dan bisa disebut dengan briefing. Briefing ini dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan keperluan atau permasalahan yang bersifat penting untuk dibahas dan diselesaikan secepatnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd sebagai berikut :

“Jika setiap bulan ada rapat dinas, maka briefing ini dapat dilakukan kapan saja, apabila ada hal yang sangat penting mungkin bisa dilakukan seminggu sekali atau 2 minggu sekali itu briefing yang bersifat penting dalam lingkup skop kecil”.

Selanjutnya yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan program SKS. Pada umumnya evaluasi terhadap pembelajaran yaitu pelaksanaan supervisi terhadap guru. Untuk mengetahui lebih detail maka peneliti melanjutkan wawancara dengan kepala sekolah dan juga waka kurikulum. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd sebagai berikut ;

“Untuk guru kelas itu ada sistem *move on* atau supervisi. Supervisi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah setiap guru itu dalam satu tahun ajaran itu minimal satu kali mendapatkan kunjungan oleh kepala sekolah atau wakilnya dalam supervisi. Dalam supervisi itulah kami dapat melihat secara langsung bagaimana pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru”.

Dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru tentunya ada tahapan yang dilakukan antara lain pra supervisi, supervisi dan pasca supervisi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd sebagai berikut :

“Pada pra supervisi kita melakukan diskusi tentang apa yang dilakukan, kemudian saat

supervisi kita hanya memantau atau mengamati, pasca supervisi kita bisa melakukan refleksi bersama dengan guru tersebut di ruang guru atau di ruang kepala sekolah mengenai apa saja yang tadi mungkin kurang atau apa yang perlu ditekankan. Jadi evaluasi yang kami lakukan selain di rapat dinas juga di kegiatan supervisi akademik”.

Selanjutnya yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut tentunya diperlukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Biasanya evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik ini meliputi peserta didik yang mengalami perlambatan pembelajaran. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumarmin, M.Pd sebagai berikut :

“Hampir setiap awal semester bahkan hampir setiap bulan selalu saya sampaikan kepada bapak/ibu guru untuk selalu mengontrol kondisi anak-anak, terutama anak-anak yang mempunyai masalah dalam pembelajaran agar secepat mungkin dilakukan treatment baik secara pribadi oleh guru mata pelajarannya, kemudian apabila dirasa tidak mampu maka berlanjut ke wali kelas/PAnya sampai nanti ke guru BK. Apabila setelah itu masih belum ada perubahan maka saya lakukan pemanggilan terhadap siswa tersebut. Apabila setelah pemanggilan siswa masih belum menunjukkan perubahan maka akan ada pemanggilan orang tua. Apabila orang tua lambat merespon maka langkah terakhir yang dilakukan yaitu home visit”.

Kemudian adapun evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan di awal tahun ajaran baru. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Mas Edy Masrur, S.Pd dalam wawancara sebagai berikut :

“Untuk evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh itu melalui workshop di awal tahun ajaran ada review KTSP, dalam hal ini kami melihat bagaimanakah struktur kurikulum yang sudah berjalan apakah sesuai dengan jumlah kebutuhan guru, kemudian jenis-jenis ekstrakurikuler yang disajikan apakah sudah sesuai dengan minat siswa, termasuk juga visi misi apakah ada perubahan lalu termasuk juga jenis-jenis kegiatan siswa yang perlu ditekankan. Apabila ada sesuatu yang kurang, pada review KTSP itu kita melihat poin per poin jika memang ada yang kurang relevan dengan kondisi saat ini akan dihapus dan diganti dengan yang baru”.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi menyeluruh yang dilakukan meliputi review KTSP yang menganalisa kesesuaian struktur kurikulum

dengan jumlah tenaga pendidik, kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah apakah sesuai dengan minat peserta didik, tingkat relevansi visi misi sekolah dengan penyelenggaraan SKS serta kegiatan siswa lainnya yang perlu ditekankan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan teori manajemen pengembangan kurikulum dari Hamalik (2006), dalam pengembangan kurikulum memuat 3 hal penting yaitu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Ketiga hal tersebut tentunya memiliki relevansi dengan manajemen program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro, antara lain:

#### **1. Perencanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS)**

Dalam penyelenggaraan program SKS di sekolah tentunya memerlukan sebuah rancangan atau perencanaan yang matang supaya program yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan. Sistem Kredit Semester (SKS) melalui pengelolaan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar serta menengah merupakan sebuah bentuk usaha inovatif guna memberikan pengetahuan pengelolaan dalam proses pembelajaran (Direktur Pembinaan SMA, 2015:4).

Berdasarkan BSNP Indonesia (2014) tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 1 menyatakan bahwa Sistem Kredit Semester yang disebut dengan SKS merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dimana peserta didik dapat memilih serta menentukan sendiri jumlah mata pelajaran serta beban belajar yang akan ditempuh setiap semester sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan atau kecepatan belajarnya.

Dalam penyelenggaraan SKS tentunya tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya perencanaan. Menurut Majid (Ananda, 2019) mengemukakan bahwa perencanaan dibuat untuk melakukan antisipasi serta memperkirakan mengenai berbagai hal yang hendak dilaksanakan dalam suatu pembelajaran sehingga dengan demikian mampu menciptakan suasana serta situasi untuk menjadikannya proses belajar yang mengarahkan semua peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Begitu pula yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Bojonegoro, dimana sekolah ini telah melaksanakan perencanaan program SKS dengan

membentuk Tim Pengembang Kurikulum. Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 1 Bojonegoro merupakan tim yang bertanggungjawab dari segi perencanaan hingga evaluasi baik terhadap kurikulum, pembelajaran serta hasil pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan mengenai penyelenggaraan SKS tentunya tidaklah mudah karena seluruh komponen yang ada di sekolah harus beradaptasi dengan adanya penerapan program SKS ini.

Perencanaan Program Sistem Kredit Semester yang ada di SMA Negeri 1 Bojonegoro meliputi :

- a. Kepala Sekolah membentuk Tim Pengembang Kurikulum guna menyusun segala hal yang berkaitan dengan penerapan program SKS
- b. Kepala Sekolah bersama dengan stakeholder menyusun RKJM/RKAS
- c. Tim Pengembang Kurikulum menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan program SKS
- d. Tim Pengembang Kurikulum menyusun draf KTSP (dokumen 1,2,3)
- e. Tim Pengembang Kurikulum menentukan beban belajar untuk peserta didik
- f. Tim Pengembang Kurikulum mengadakan sosialisasi kepada orangtua siswa dan siswa mengenai program SKS yang akan diterapkan
- g. Tim Pengembang Kurikulum mengadakan workshop untuk tenaga pendidik guna meningkatkan kualitas tenaga pendidik\Tim Pengembang Kurikulum menjadwalkan kunjungan ke sekolah yang telah menerapkan program SKS
- h. Tenaga Pendidik menyusun silabus, RPP serta bahan ajar sebagai acuan dalam penyusunan UKBM
- i. Tenaga pendidik menentukan strategi serta metode mengajar apabila ada peserta didik yang mengikuti program percepatan belajar

Perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro memiliki relevansi dengan pendapat Hamalik (2006) dalam bukunya yang berjudul manajemen pengembangan kurikulum, mengemukakan bahwa dalam perencanaan kurikulum terdapat beberapa kegiatan antara lain :

- a. Perumusan Tujuan Kurikulum

Sebuah komponen tujuan kurikulum tentu berhubungan dengan tujuan atau hasil

yang ingin dicapai. Dalam skala menyeluruh rumusan tujuan kurikulum sangat berkaitan dengan sistem nilai atau filsafat yang dipercaya oleh masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan kurikulum tentu mendeskripsikan sesuatu dalam masyarakat yang dicita-citakan (Hamalik, 2008:92). Sebagai contoh, sistem nilai atau filsafat yang dipercaya oleh seluruh masyarakat Indonesia yaitu Pancasila, maka dengan demikian tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kurikulum yakni menciptakan masyarakat yang Pancasila. Kemudian dalam skala besar, tujuan kurikulum tentunya berkaitan dengan adanya visi, misi serta tujuan sekolah yang membahas lebih sempit seperti tujuan dari proses pembelajaran dan mata pelajaran yang dipelajari.

- b. Isi/Materi Kurikulum

Menurut Hamalik (2014), isi kurikulum pada hakikatnya memuat materi kurikulum. Berdasarkan Pendis Kemenag (2003) mengenai Sistem Pendidikan Nasional memuat bahwa isi kurikulum adalah suatu bahan kajian serta pelajaran guna tercapainya tujuan dari penyelenggaraan pendidikan dalam rangka berupaya mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Berdasarkan rumusan diatas, maka isi kurikulum disusun serta dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip kurikulum, yakni :

- 1) Materi kurikulum yang termuat dalam kurikulum berpedoman pada pencapaian tujuan dari masing-masing lembaga pendidikan. Pembedanya hanya terletak pada ruang lingkup serta urutan bahan pembelajaran yang disebabkan oleh perbedaan visi, misi serta tujuan dari lembaga pendidikan tersebut,
  - 2) Materi kurikulum berisi bahan pembelajaran yang terdiri atas topik-topik pembelajaran atau bahan kajian yang kemudian dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran,
  - 3) Materi kurikulum disusun mengarah pada pencapaian suatu tujuan dalam pendidikan nasional. Dalam hal ini, target tertinggi yang harus dicapai yaitu melalui penyampaian dari materi kurikulum merupakan tujuan pendidikan nasional.
- c. Merancang Strategi dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran ini merupakan suatu perencanaan dalam melakukan tindakan pembelajaran yang didalamnya termasuk penggunaan metode atau cara serta memanfaatkan sumber daya yang ada untuk pembelajaran guna mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Jadi, strategi pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang secara menyeluruh digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

d. Merancang Strategi Bimbingan

Bimbingan merupakan seluruh proses pembimbingan yang ditujukan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki permasalahan sehingga permasalahan tersebut dapat terpecahkan dan terselesaikan dengan baik sehingga peserta didik dapat berkembang dengan baik dalam mengikuti pembelajaran. Bimbingan ini dibutuhkan oleh peserta didik yang mengalami kesulitan atau belum menguasai kemampuan yang diharapkan serta sedang dalam fase pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya.

e. Merancang Strategi Penilaian

Penilaian ini merupakan suatu kesatuan bagian dalam kurikulum yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan yang telah diperoleh selama pelaksanaan kurikulum. Dalam penilaian ini terdapat beberapa fungsi serta tujuan diantaranya instruksional, administratif serta bimbingan. Dalam fungsi instruksional ini diartikan sebagai rangsangan tenaga pendidik dalam merumuskan tujuan dari suatu pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik serta memberikan bimbingan dalam pembelajaran. Lalu, fungsi administratif yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk melakukan control terhadap mutu pendidikan mengenai evaluasi program, pengelompokan peserta didik dan juga melakukan seleksi terhadap peserta didik.

Selain itu, dalam perencanaan yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik juga memiliki relevansi dengan pendapat Suwardi (2007) yang mengemukakan bahwa dalam perencanaan

pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik maka perlunya menyusun perangkat pembelajaran dimana setiap instansi pendidikan memiliki ciri khasnya masing-masing.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa serangkaian perencanaan yang ditemukan oleh peneliti selama proses penelitian telah sesuai dengan tahapan kegiatan yang ada dalam perencanaan kurikulum dengan melakukan segala pertimbangan dan melibatkan seluruh pihak yang ada di sekolah sehingga dalam pelaksanaan nantinya mendapatkan dukungan penuh dari seluruh pihak yang ada di sekolah dan juga masyarakat.

2. Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS)

Menurut Sumar dan Razak (Moesthafa, 2018:153) mengemukakan bahwa pelaksanaan kurikulum merupakan sebuah proses diterapkannya suatu kebijakan, konsep, ide atau inovasi dalam bentuk tindakan nyata sehingga mampu memberikan dampak yang berupa tambahan pengetahuan, ketrampilan baik dari segi nilai maupun sikap dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menyerap serta menguasai kompetensi yang telah diberikan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program SKS merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mewujudkan perencanaan program yang telah ditetapkan dalam bentuk tindakan operasional baik dari segi program SKS maupun pembelajaran dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Adapun pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro meliputi :

- a. Memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda
- b. Tim Pengembang Kurikulum bersama dengan Guru selalu melakukan koordinasi mengenai kendala atau permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan SKS
- c. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan saat ini yaitu tatap muka terbatas
- d. Pembelajaran daring dilaksanakan melalui website sekolah yaitu Learning Management System (LMS)
- e. Dalam pembelajaran dengan program SKS kemandirian peserta didik diutamakan (UKBM)

- f. Beban belajar yang diterima oleh peserta didik disusun dalam struktur kurikulum berdasarkan nilai peserta didik
- g. Pengelompokan peserta didik (Kecepatan belajar lambat, sedang dan cepat) dianalisis berdasarkan hasil belajar peserta didik
- h. Penilaian peserta didik diperoleh berdasarkan pada tugas yang ada pada setiap KD masing-masing mata pelajaran
- i. Kriteria ketuntasan atau kelulusan peserta didik berdasarkan pada UH setiap KD pada masing-masing mata pelajaran

Pelaksanaan program SKS diatas relevan dengan pendapat Hamalik (2006) yang terdapat dalam bukunya yang berjudul manajemen pengembangan kurikulum, yang mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum memuat dua tingkatan antara lain pelaksanaan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dan pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas. Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaannya yaitu kepala sekolah. Dimana kepala sekolah memiliki tanggungjawab sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan. Selanjutnya pelaksanaan kurikulum tingkat kelas maka yang memiliki tanggungjawab dalam pelaksanaannya yaitu tenaga pendidik atau guru. Meskipun dalam pelaksanaannya berbeda, hal tersebut bertujuan agar tugas yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru jelas serta nantinya kepala sekolah dan guru ini tetap secara bersama-sama bertanggungjawab dalam melaksanakan kurikulum.

Pelaksanaan program SKS ini juga relevan dengan penelitian Wahyuningtyas, dkk (2019) yang berjudul *Implementation of Mathematics Learning in the Semester Credit System Implementation in Senior High School State 1 Jember* yang meneliti mengenai pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran matematika dengan berbasis Sistem Kredit Semester. Tujuan dari pelaksanaan program ini merupakan suatu bentuk pengembangan kurikulum 2013 yang ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berbeda antara satu dengan lainnya.

### **3. Evaluasi Program Sistem Kredit Semester (SKS)**

Menurut Morrison (Hamalik, 2008) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan

sebuah proses mengumpulkan serta menganalisis data secara runtut dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada tenaga pendidik dalam memahami serta memberikan penilaian terhadap kurikulum dan melakukan perbaikan terhadap metode pendidikan. Sedangkan menurut Tyler (1949) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses untuk menentukan sejauh mana perubahan dalam bentuk perilaku yang sebenarnya terjadi.

Dari beberapa pengertian mengenai evaluasi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis guna meningkatkan serta menyempurnakan program yang telah dilaksanakan supaya lebih baik dan mapan untuk diterapkan selanjutnya. Evaluasi ini memegang peranan penting dalam menentukan strategi atau cara untuk meningkatkan kualitas dari pelaksanaan program SKS yang ada pada lembaga pendidikan.

Adapun evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro meliputi :

- a. Briefing. Dalam hal ini briefing dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan tingkat urgensi suatu permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program SKS
- b. Evaluasi setiap bulan. Evaluasi yang dilakukan setiap bulan yaitu rapat dinas. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah mengundang seluruh wakilnya untuk menyampaikan permasalahan yang akan dibahas pada rapat dinas
- c. Evaluasi terhadap pembelajaran. Bentuk evaluasi ini yaitu supervisi akademik terhadap guru. Dalam pelaksanaannya, supervisi akademik ini dilakukan oleh kepala sekolah atau wakilnya yang mana setiap guru akan mendapatkan kunjungan minimal satu kali dalam satu tahun ajaran
- d. Evaluasi akhir semester. Dalam evaluasi ini yang dilakukan yaitu menganalisa hasil belajar peserta didik untuk kemudian dilakukan tindakan sesuai dengan permasalahannya
- e. Evaluasi awal tahun ajaran. Evaluasi awal tahun ajaran ini merupakan evaluasi menyeluruh yang dilakukan oleh sekolah. Dalam evaluasi ini membahas mengenai :

- 1) Kesesuaian struktur kurikulum yang memuat beban belajar dengan jumlah tenaga pendidik
- 2) Kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat peserta didik
- 3) Tingkat relevansi visi, misi sekolah dengan penyelenggaraan SKS

Evaluasi program SKS diatas merupakan evaluasi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bojonegoro dan relevan dengan pendapat Hamalik (2006) yang terdapat dalam bukunya yang berjudul manajemen pengembangan kurikulum, mengemukakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses dimana memuat mengenai pengumpulan serta analisis data yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada tenaga pendidik dalam memahami serta memberikan penilaian terhadap kurikulum serta dapat digunakan untuk memperbaiki metode yang digunakan dalam pendidikan. Evaluasi kurikulum merupakan sebuah cara untuk mengetahui tingkat efektivitas dalam pencapaian suatu tujuan kurikulum. Berdasarkan konteks kurikulum, maka evaluasi berfungsi untuk mengetahui tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya serta evaluasi juga dapat dijadikan sebagai perbaikan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, pemaparan data serta temuan penelitian di lapangan dengan melalui wawancara serta studi dokumentasi dan peneliti telah memaparkan pembahasan dari temuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro ini dilakukan oleh kepala sekolah, tim pengembang kurikulum beserta stakeholder sekolah dalam merancang kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan SKS. Dalam perencanaan SKS memuat beberapa kegiatan diantaranya pengadaan sosialisasi, workshop, kunjungan atau study banding serta strategi yang disusun oleh tenaga pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya.
2. Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro ini merupakan suatu bentuk pelayanan yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya baik kepala sekolah, waka

kurikulum maupun guru selalu melakukan koordinasi apabila menghadapi kendala atau kesulitan selama berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran dengan SKS ini peserta didik dituntut untuk mandiri serta aktif sehingga semakin cepat peserta didik menyelesaikan setiap KD dalam UKBM di setiap mata pelajaran maka semakin cepat juga peserta didik menuntaskan pembelajarannya dalam satu semester tersebut.

3. Evaluasi Program Sistem Kredit Semester (SKS) yang dilakukan meliputi penilaian terhadap peserta didik oleh setiap guru mata pelajaran dan juga evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai keberhasilan dari pelaksanaan program SKS. Evaluasi ini selalu dilakukan baik setiap bulan, triwulan dan juga awal tahun ajaran baru guna memperbaiki, meningkatkan maupun menyempurnakan pelaksanaan SKS di SMA Negeri 1 Bojonegoro.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diungkapkan diatas, maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Kepala Sekolah, diharapkan meningkatkan manajemen program Sistem Kredit Semester yang diterapkan di sekolah maka diperlukan kerjasama yang kuat, koordinasi yang tidak terputus serta komunikasi yang terjaga antara kepala sekolah dengan stakeholder yang ada di sekolah supaya mampu mencapai visi misi serta tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. (2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tentunya berperan penting dalam membangun hubungan dengan peserta didik dan juga wali murid, apalagi pada saat pandemi ini diperlukan peran besar orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan waka kurikulum selalu menjaga hubungan harmonis baik dengan orang tua, peserta didik maupun dengan stakeholder yang ada di sekolah. (3) Tenaga Pendidik, diharapkan selalu memberikan pelayanan, inovasi serta motivasi kepada peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan belajarnya agar mampu menyelesaikan pembelajaran dengan semaksimal mungkin. (4) Peneliti lainnya, diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen kurikulum dengan program SKS serta membahasnya dengan lebih komprehensif dan melakukan penelitian di lembaga pendidikan yang lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alam, P.W dan Utami, W.S. 2016. Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) Ditinjau dari Ketercapaian Standar Nasional Pendidikan

**Dian Erika Aristianti dan Supriyanto.** *Manajemen Program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Bojonegoro*

- pada Jenjang SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Swara Bhumi*, 01 (02).
- Ananda, R. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- BSNP Indonesia. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. (Online), ([https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Standar\\_Isi.pdf](https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Standar_Isi.pdf)), diakses 02 Februari 2021.
- BSNP Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Program Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. (Online), (<https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2017/09/permendikbud-nomor-158-tahun-2014.pdf>), diakses 02 Februari 2021.
- Direktur Pembinaan SMA. 2015. *Model Pengembangan Sistem Kredit Semester Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, O. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, O. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hawadi, R. A. 2004. *Akselerasi (A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasana Indo.
- Miles, M.B, Saldana, J dan Huberman, A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Moesthafa, Indra. 2018. *Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Probolinggo*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nafia, M. I. 2017. *Penerapan Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Kudus*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.
- Pendis Kemenag. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), (<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uu-no20th2003ttgsisdiknas.pdf>), diakses 19 Februari 2021.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Tyler, R.W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wahyuningtyas, C., Susanto dan Yudianto, E. 2019. *Implementation of Mathematics Learning in the Semester Credit System Implementation in Senior High School State 1 Jember*. *Jurnal Pancaran Pendidikan FKIP*, 8(2), 43-50.
- Wijaya, A.F, Sulton dan Susilaningih. 2019. *Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 2 Blitar*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 230-237.